

STUDI PENDAHULUAN KINERJA KELOMPOKTANI DI PROVINSI JAMBI

HUSNI JAMAL

Balitbangda

ABSTRAK

Studi pendahuluan ini merupakan suatu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat kinerja kelompok tani di Provinsi Jambi dengan menggunakan metode yang sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tidak langsung melalui menyebarkan angket kepada 291 responden yaitu PPL yang membina kelompok tani di sepuluh kabupaten / kota yang ada di Provinsi Jambi. Untuk mengetahui kinerja kelompok tani digunakan tiga indikator utama yaitu pertemuan rutin, pemupukan modal dan pergantian kepemimpinan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kelompok tani yang dibina oleh seluruh responden adalah sebanyak 2.326 kelompok, yang terdiri 17 kelompok kelas utama, 188 madya, 806 lanjut, 928 pemula, 368 belum dikukuhkan dan 19 kelompok tidak diketahui kelasnya. Dari jumlah tersebut 53,02% kelompok tani tidak melakukan pertemuan rutin sedangkan sisanya mempunyai kegiatan pertemuan rutin. Kelompok tani yang tidak mengelola uang kas kelompok sebanyak 58,12% sedangkan sisanya mengelola uang kas. Sementara itu kelompok tani yang melakukan pergantian kepemimpinan secara rutin sebanyak 39,01%, sedangkan sisanya melakukan pergantian pengurus dalam selang waktu yang tidak tentu. Didapat 33 responden yang tidak mengetahui tentang kegiatan pertemuan rutin 200 kelompok tani binaannya; 57 responden yang tidak mengetahui tentang pemupukan modal 417 kelompok tani binaannya; dan 60 responden yang tidak mengetahui tentang pergantian pengurus 450 kelompok tani binaannya.

Kata Kunci: Kinerja Kelompok Tani

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pembangunan pertanian Indonesia, dari peningkatan produksi menjadi pendekatan agribisnis, membutuhkan petani dengan posisi tawar yang kuat. Hal ini hanya dapat dicapai jika petani mampu berhimpun dalam suatu kekuatan bersama, seperti halnya kelompok tani. Kelompok tani yang berfungsi sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani nelayan dan wahana kerjasama antar anggota kelompok atau antara anggota kelompok dengan pihak lain (Deptan, 1989) merupakan salah satu kebutuhan dalam proses industrialisasi pertanian. Kelompok tani merupakan sarana untuk menggali potensi sumberdaya manusia, baik potensi mental psikologisnya maupun potensi fisik teknis yang dimiliki petani (Adjid, 1981).

Sedikitnya ada tiga alasan mengapa diperlukan kelompok tani dalam pembangunan pertanian di pedesaan Indonesia. Pertama, rendahnya rasio jumlah PPL (Penyuluh

Pertanian Lapangan) dibandingkan dengan jumlah petani sehingga diperlukan wadah yang dapat mempermudah kerja PPL dalam melaksanakan tugas penyuluhan mereka. Kedua, terbatasnya sumberdaya yang dimiliki petani secara individual sehingga dengan bekerjasama dalam kelompok akan mendorong petani untuk menggabung sumberdaya mereka menjadi lebih ekonomis. Ketiga, perilaku berkelompok sudah merupakan budaya Indonesia, terutama di pedesaan. Sebagian besar aktivitas masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh keputusan kelompok (Martaamidjaja, 1993). Oleh karena itu kinerja kelompok tani merupakan salah satu aspek penunjang yang penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan agribisnis, terutama di pedesaan.

Saat ini di Provinsi Jambi terdapat 6.287 kelompok tani (BBKP, 2003). Hanya saja tidak ditemui adanya informasi yang layak mengenai kinerja kelompok tani yang ada, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten. Salah

satu kesulitan dalam menyediakan informasi mengenai kinerja kelompok adalah dikarenakan indikator yang digunakan selama ini yaitu Lima Jurus Kelompok bersifat sangat kualitatif sehingga relatif sulit diukur. Guna mendapatkan gambaran umum mengenai kinerja kelompok yang ada di Provinsi Jambi maka dilakukan penelitian ini. Penelitian ini disebut sebagai studi pendahuluan karena aspek yang dikaji hanya berupa kinerja manajemen internal kelompok yang mudah diamati secara kuantitatif saja. Selain itu metode pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung melalui PPL selaku petugas pembina kelompok.

METODE PENELITIAN

Format penelitian ini sebagaimana yang digariskan oleh Faisal (2003) merupakan penelitian deskriptif, untuk mengetahui kondisi dan kinerja kelompok yang ada di Provinsi Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah survey dengan unit studi adalah kelompok. Metode pengumpulan data melalui pengiriman angket kepada PPL yang membina kelompok. Angket ini berisi enam pertanyaan yang menyangkut kelompok

binaan responden yaitu jumlah kelompok dan desa binaan, kelas kelompok, jumlah anggota kelompok, pertemuan rutin, modal kelompok; dan pergantian kepengurusan kelompok (contoh angket terlampir). Pengiriman angket kepada responden dilakukan melalui instansi pembina PPL di tingkat kabupaten/kota pada bulan Mei s/d Agustus 2004. Jumlah angket yang dikirim masing-masing sebanyak 50 angket untuk setiap kabupaten / kota se- Provinsi Jambi.

Responden ditentukan secara tidak sengaja atau *incidental sampling* (Faisal, 2003; Shahab, 2003) pada saat PPL hadir di kantor pembina kabupaten / kota atau pada saat pertemuan rutin. Angket yang diserahkan kepada responden terdiri dari (1) Surat pengantar singkat yang menjelaskan maksud penelitian dan tata cara pengisian angket; (2) lembaran angket; dan (3) amplop kosong yang distempel dengan tulisan "Survey Aktivitas Kelompok". Angket yang sudah diisi oleh responden dikembalikan lagi kepada instansi pembina secara tertutup dan tanpa identitas untuk selanjutnya dikirimkan kembali kepada peneliti. Data yang masuk diolah secara sederhana dengan menggunakan program Excel.

Tabel 1. Jumlah PPL Pembina Kelompok, Kelompok dan Jumlah Sampel Studi Pendahuluan Kinerja Kelompok di Provinsi Jambi

Kabupaten / Kota	Jumlah PPL Pembina *	Jumlah Kelompok **	Jumlah Sampel	
			PPL	Kelompok
Kota Jambi	25	145	12	53
Batang Hari	84	737	26	167
Muaro Jambi	86	483	23	139
Bungo	115	653	34	221
Tebo	85	657	45	275
Merangin	142	875	24	152
Sarolangun	82	708	49	434
Tanjab Barat	82	360	35	337
Tanjab Timur	77	769	22	295
Kerinci	145	900	21	253
Jumlah	923	6.287	291	2.326

Keterangan:

* Data diolah dari berbagai sumber yang menunjukkan hanya jumlah PPL yang secara langsung membina kelompok di lapangan pada saat penelitian

** Sumber data BBKP, 2003.

Salah satu keterbatasan metodologis penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung pada objek penelitian. Dengan metode ini akurasi data yang dikumpulkan sangat tergantung pada kejujuran, daya ingat dan independensi PPL selaku responden. Guna mengurangi bias akibat ketidak tahuan responden maka pada angket diberikan juga alternatif jawaban "tidak tahu", untuk menunjukkan bahwa responden tidak tahu atau tidak ingat dengan informasi yang ditanyakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden

Dari 500 angket yang dikirimkan ke sepuluh kabupaten / kota yang ada di Provinsi Jambi sampai dengan pertengahan Desember 2004 telah kembali sebanyak 291 angket yang layak untuk diolah. Jumlah kelompok tani, PPL pembina kelompok tani dan responden masing-masing kabupaten / kota disajikan pada tabel 1.

Kelas dan Keanggotaan Kelompok

Dari 2.326 kelompok tani yang dibina oleh responden ditemui 17 kelompok (0,74%) yang merupakan kelompok tani kelas utama; 188 kelas madya (8,15%); 806 kelas lanjut (34,94%); 928 kelas pemula (40,23%); dan 368 belum dikukuhkan (15,95%). Sedangkan jumlah anggota setiap kelompok sebagian besar (57,08%) sebanyak 20 – 30 orang. Sisanya dengan jumlah anggota <10 orang sebanyak 1,08%; 10 – 20 orang sebanyak 20,36%; 30 – 40 orang sebanyak 16,68%; 40 -50 orang sebanyak 2,64%; dan >50 orang sebanyak 2,16%. Jumlah anggota per-kelompok yang ditemui pada penelitian ini cukup baik, sebagaimana direkomendasikan oleh Heim (1990) yaitu antara 20 – 40 orang, dan tidak melebihi 60 orang. Walaupun hasil pengkajian Oxby (1983) bahwa jumlah anggota kelompok bukan merupakan faktor yang penting terhadap aktivitas dan keberlangsungan kelompok tani.

Pertemuan Rutin

Sebagian besar (53,02%) kelompok tani tidak mempunyai kegiatan pertemuan rutin. Sedangkan sisanya mempunyai kegiatan pertemuan rutin dengan rincian: 5,90% kelompok melakukan pertemuan rutin setiap minggu; 30,50% setiap bulan; dan 10,58% setiap dua bulan. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani belum berfungsi secara baik sebagai wadah interaksi petani. Interaksi kelompok ini hanya dapat berjalan baik jika kelompok memiliki pertemuan rutin. Pertemuan rutin lebih memberikan nuansa demokratis bagi anggota kelompok, daripada yang bersifat insidental dimana inisiatif pertemuan cenderung dibuat oleh pengurus saja. Menurut Sukaryo (1983) efektivitas kelompok tani sangat dipengaruhi oleh tingkat interaksi antar anggota kelompok. Melalui interaksi internal inilah tercipta diskusi, kesimpulan dan keputusan untuk menerapkan teknologi anjuran, menjaga loyalitas, dan memantau dan mengevaluasi program kerja kelompok tersebut secara berkala.

Pemupukan Modal

Pemupukan modal kelompok dicerminkan dari besarnya modal yang dikelola oleh kelompok tani. Aspek ini merupakan salah satu faktor penentu dari Lima .Jurus Kemampuan Kelompok tani. Didapat sebagian besar kelompok (58,12%) kelompok tidak mengelola uang kas. Sedangkan kelompok yang mengelola uang kas < Rp 1 juta sebanyak 22,94%; Rp 1 – 10 juta sebanyak 16,30%; Rp 10 – 50 juta sebanyak 2,37%; Rp 50 -100 juta sebanyak 0,21%; dan > Rp 100 juta sebanyak 0,05%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kelompok tani belum berperan secara baik sebagai wadah kerjasama ekonomi petani, terutama untuk menjadi lembaga ekonomi mikro. Llanto dan Balkenhol (1996) menyimpulkan bahwa penyaluran kredit secara berkelompok dan jaminan kelompok merupakan cara yang efektif dalam mengatasi kendala agunan dalam penyediaan kredit untuk kreditor mikro.

Pergantian Pengurus

Peran pengurus dalam pengambilan keputusan kelompok tani sangat dominan yaitu lebih dari 70% dibandingkan dengan partisipasi anggota (Sukaryo, 1983). Oleh karena itu pergantian kepengurusan secara rutin akan menjamin lahirnya keputusan kelompok tani yang lebih demokratis. Pada penelitian ini didapat sebanyak 66,70% kelompok tani melakukan pergantian kepengurusan dalam periode waktu yang tidak menentu. Sementara itu 4,57% kelompok melakukan pergantian setiap tahun; 4,82% setiap dua tahun; 7,72% setiap tiga tahun; 3,60% setiap empat tahun; dan 7,77% setiap lima tahun. Dengan demikian sebagian besar kelompok tani menunjukkan indikasi kurang berperan sebagai wadah pengambil keputusan secara demokratis.

Jawaban "tidak tahu"

Dari hasil penelitian ini didapat jawaban "tidak tahu" dari sejumlah responden. Jawaban ini menunjukkan bahwa responden tidak ingat atau tidak mengetahui mengenai informasi yang berkaitan dengan sebagian atau seluruh kelompok tani binaannya mereka. Informasi yang di jawab "tidak tahu" oleh responden meliputi: (a) tentang kelas kelompok di jawab oleh 5 responden (1,72%) terhadap 19 kelompok tani; (b) tentang pertemuan rutin kelompok di jawab oleh 33 responden (11,34%) terhadap 200 kelompok tani; (c) tentang pemupukan modal kelompok di jawab oleh 57 responden (19,59%) terhadap 417 kelompok tani; dan (d) tentang pergantian pengurus kelompok di jawab oleh 60 responden (20,62%) terhadap 450 kelompok tani.

Sungguhpun jumlah jawaban "tidak tahu" ini tidak terlalu besar tetapi angka ini menunjukkan indikasi cukup menonjolnya kasus kurang peduliannya responden selaku PPL terhadap kelompok tani binaannya. Hal ini dapat dimaklumi karena kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kelompok tani memang kurang dihargai sebagai indikator kinerja PPL. Sebagai contoh dapat dilihat dari nilai angka kredit untuk kegiatan menumbuhkan kelompok tani diberi nilai 0,625; sedangkan kegiatan meningkatkan

kemampuan kelompok tani diberi nilai 0,144 – 0,720. Angka ini tentunya relatif kecil jika dibandingkan dengan nilai yang diberikan terhadap kegiatan mengikuti Diklat selama 2 minggu yaitu dengan nilai 2.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan tiga indikator sederhana yaitu pertemuan rutin, pemupukan modal dan pergantian rutin pengurus kelompok, secara umum disimpulkan bahwa kinerja kelompok tani di Provinsi Jambi masih relatif rendah;

Terdapat indikasi menonjolnya jumlah PPL yang melaksanakan kegiatannya dengan tidak berorientasi pada pembinaan kelompok tani sebagai basis pembinaan pertanian. Hal ini dibuktikan masih ditemui sejumlah PPL yang tidak mengetahui kondisi kelompok tani binaannya, sekalipun mengenai hal-hal yang sederhana;

Perlu dilakukan inventarisasi ulang terhadap kinerja kelompok tani di Provinsi Jambi dengan cara yang lebih komprehensif untuk mendapat data yang lebih akurat mengenai kondisi kelompok tani yang ada;

Perlu dilakukan reorientasi kebijakan instansi pembina pembangunan pertanian untuk lebih memposisikan peran kelompok tani dalam menunjang kegiatan pembangunan pertanian, terutama di pedesaan;

Perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap indikator kinerja PPL, terutama yang berkaitan dengan pembinaan kelompok tani agar dapat memberikan insentif yang lebih rasional atas kinerja PPL dalam pembinaan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D. A. 1981. Kelompok tani: Pembuka Cakrawala dan Sekaligus Penggerak bagi Terwujudnya Pertanian Rakyat yang Selalu Maju. dalam *Dasar-dasar Pembinaan Kelompok tani dalam Intensifikasi Tanaman Pangan*. 159-170. Satuan Pengendali Bimas. Jakarta

- BBKP. 2003. Program Penyuluhan Pertanian Provinsi Jambi Tahun 2003. Badan Bimas Ketahanan Pangan Provinsi Jambi.
- Deptan. 1989. Pedoman Pembinaan Kelompok tani. Departemen Pertanian.
- Deptan. 1993. Buku Pintar Penyuluhan Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian.
- Faisal, S. 2003. Format-format Penelitian Sosial. Rajawali Pers. Jakarta.
- Heim, F. G. 1990. How to Work with Farmers: A Manual for Field Workers, Based on the Case of Thailand. Verlag Josef Margraf. Jerman.
- Llanto, G.M. dan Balkenhol, B. 1996. Asian Experience on Collateral Substitutes: Breaking Barriers to Formal Credit. 1 – 33. Apraca – ILO. Manila – Philippine.
- Martaamidjaja, A.S. 1993. Agricultural Extension System in Indonesia. Ministry of Agriculture. Jakarta.
- Oxby, C. 1983. "Farmer Groups" in Rural Areas of the Third World. *Community Development Journal*. 18(1):50-59.
- Shahab, Y. 2003. Metode Kuantitatif: Materi Pelatihan Penelitian Sosial. CEIA (Center for East Indonesian Affairs), Jakarta.
- Sukaryo, D.G. 1983. Farmer Participation in the Training and Visit System and the Role Of the Village Extension Workers: Experience in Indonesia. dalam Cernea, M.M. et. al. (Ed). *Agricultural Extension by Training and Visist: the Asian Experience*. 18 – 25. The World Bank. Washington, D.C. U.S.A

Diskusi.

Tanya :

1. Bagaimana cara memperbaiki institusi penyuluh agar tetap eksis sebagai pilar pembangunan pertanian?
2. Adanya perpindahan atau restrukturisasi penyuluh menyebabkan kinerja penyuluh lesu dan tidak termotivasi begitupun dengan kinerja kelompok tani menurun. (komentar)
3. Melakukan pembinaan ekstra terhadap kelompok tani dan perpindahan penyuluh ke sub sektor lain. Selanjutnya kaji ulang 5 jurus pembinaan kelompok tani. (saran)
4. Kaji terap untuk semua hasil penelitian. Kemudian pada kesimpulan tampak kurang referentatif karena hanya ada 3 indikator. (saran)
5. Permohonan fasilitas lebih untuk penyuluh Kota Jambi. (saran)
6. Studi ini sebaiknya dipublikasikan ke daerah. (saran)

Jawab:

1. Memperbaiki institusi penyuluh memang berat, menghadapi tantangan yang ada dan perlu reorientasi dan revitalisasi penyuluh dengan cara baru dalam hal pembinaan kelembagaan petani.
2. Kinerja PPL tidak seburuk yang diperkirakan, hanya saja kurang memuaskan dalam hal pembinaan petani.
3. Lima jurus pembinaan kelompok tani hanyalah bersifat normatif dan kualitatif sehingga sulit untuk diukur sebagai acuan penelitian ini.
4. Implementasi penelitian hanya efektif melalui kelompok tani dan 3 indikator dalam kesimpulan ini yang dianggap paling mudah diingat oleh PPL sehingga dapat dijawab pada saat diwawancara

Lampiran:

ANGKET TENTANG AKTIVITAS KELOMPOK TANI DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2004

Jumlah kelompok tani yang Saudara bina: kelompok; dengan wilayah binaan mencakup: desa

Rincilah jumlah kelompok tani tersebut berdasarkan kelas kelompok:

Utama	Madya	Lanjut	Pemula	Belum Dikukuhkan	Tidak Tahu
..... kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok

Jumlah kelompok tani berdasarkan jumlah anggotanya:

< 10 Orang	10 – 20 Orang	20 – 30 Orang	30 – 40 Orang	40 - 50 Orang	50 – 75 orang	> 75 orang
..... kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok

Jumlah kelompok tani yang melakukan kegiatan pertemuan:

Rutin Setiap Minggu	Rutin Setiap Bulan	Rutin Setiap Dua Bulan	Tidak Rutin	Tidak Tahu
..... Kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok

Jumlah kelompok tani yang mengelola modal kelompok untuk membantu kegiatan usahatani anggotanya (berdasarkan nilai modal):

Tidak ada modal	< Rp 1 juta	Rp 1 – 10 juta	Rp 10 – 50 juta	Rp 50 – 100 juta	Rp 100 – 200 juta	> Rp 200 juta	Tidak Tahu
..... kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok

Jumlah kelompok tani yang pernah melakukan pergantian kepengurusan (berdasarkan masa kerja pengurus):

Setiap Tahun	Setiap 2 Tahun	Setiap 3 Tahun	Setiap 4 Tahun	Setiap 5 Tahun	Tidak Tentu	Tidak Tahu
..... kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok kelompok